



---

## **PRINSIP-PRINSIP RESPONDENT BEHAVIOR TERHADAP ANAK BOLOS SAAT JAM MATA PELAJARAN**

**Lebi Agustin Pratama, Andiza Amelia, Yesi Erika, Fatma Sylvana Dewi Harahap**  
**IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia**

Email : lebyagustin@gmail.com, [andizaamelia7@gmail.com](mailto:andizaamelia7@gmail.com), yesipkp43@gmail.com,  
fatmaharahap80@gmail.com

---

### **Abstrak**

Penelitian ini di latar belakang pelaksanaan terhadap anak bolos di sekolah SMK N 1 Mendo Barat. Maraknya kasus kekerasan yang terjadi dalam dunia sosial maupun pendidikan menarik untuk diperbincangkan. Mengapa demikian, karena fenomena kekerasan pada akhir-akhir ini tidak ada habisnya menjadi topik perbincangan yang hangat pada semua kalangan, baik pada kalangan dewasa, remaja bahkan juga pada kalangan anak-anak, baik itu disekolah, masyarakat, maupun di lingkungan sekitar. Tujuan penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana prinsip prinsip respondent behavior pada anak bolos saat jam mata pelajaran. Metode penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang di fokuskan kepada pelaksanaan, permasalahan, dan usaha yang dilakukan oleh guru Bk dalam menghadapi anak yang bolos saat mata pelajaran berlangsung. Subjek penelitian adalah tiga siswa yang ada di SMK N 1 Mendi Barat. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian yaitu pelaksanaan responden behavior untuk anak yang bolos saat jam mata pelajaran, karena ada salah satu mata pelajaran yang tidak siswa inginkan. Dengan adanya guru Bk di sekolah tersebut, anak yang bolos dapat di atasi dengan memberikan motivasi terhadap siswa tersebut.

*Kata kunci: respondent, behavior, anak bolos*

### **Abstract**

*This research is in the background of the implementation of truant children at SMK N 1 Mendo Barat school. The rise of cases of violence that occur in the social and educational world is interesting to discuss. Why is that, because the phenomenon of violence lately has never ended to become a hot topic of conversation in all circles, both among adults, adolescents and even among children, be it in schools, communities, and in the surrounding environment. The purpose of this study was made to find out how the principle of respondent behavior in children truant during class hours. The research method is descriptive with a qualitative approach, which focuses on the implementation, problems, and efforts made by Bk teachers in dealing with truant children during the subject. The subjects of the study were three students at SMK N 1 Mendi Barat. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The results of the study were the implementation of respondent behavior for children who skipped class hours, because there was one subject that students did not want. With the presence of Bk teachers in the school, truant children can be overcome by motivating the students.*

*Keywords: respondent, behavior, anak bolos*

---

## **PENDAHULUAN**

Dalam teori behavior terdapat istilah operant conditioning yang telah dikembangkan oleh B.F. Skinner. Operant conditioning adalah bentuk pembelajaran yang menunjukkan bahwa konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan yang akan terjadi (Santrock, 2007). Pembelajaran di sekolah merupakan aktivitas sadar tujuan, artinya semua komponen yang terlibat didalamnya pasti mempunyai satu tujuan untuk dicapai, yaitu mencetak anak didik yang berkualitas yang nantinya akan berguna bagi nusa dan bangsa. Baik dari pendidik, peserta didik, kurikulum, bahkan fasilitasnya pun juga sudah terorganisir agar proses belajar dan mengajarnya bisa efektif- produktif. Mereka mengaturnya sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuannya.

Namun, karena sedemikian terencanaanya justru akan menjerumuskan pendidikan terhadap formalitas. Menurut Hayat, (2010) Banyak sekali pengajar yang mengajar tanpa menghiraukan visi dan misi seorang pendidik, padahal yang menjadi penghidupan kegiatan pengajaran ialah ketulusan, kepedulian, dan keteladanan dari seorang pendidik untuk membentuk kepribadian peserta didiknya

agar mereka di masa depan dapat berguna bagi bangsanya dan juga dirinya sendiri (Suparman, 2017). Karena tujuan pendidik ialah memberi bekal pada peserta didiknya untuk menghadapi perubahan di masa yang akan datang (Wahyuni & Safa, 2015).

Dalam pendidikan harus terdapat interaksi edukatif (suatu hubungan timbal balik yang bernilai mendidik) antara pendidik dan peserta didik. Interaksi edukatif yang diberikan oleh pendidik tidak hanya semata-mata berupa materi yang diajarkannya atau hal-hal yang bersifat formalitas saja, melainkan harus mengacu pada tujuan interaksi edukatif itu sendiri (Bariah, 2020). Proses interaksi edukatif itu sangat mendalam dan penuh makna, karena interaksi edukatif merupakan jembatan yang menghubungkan antara hati, pengetahuan, dan perbuatan yang nantinya akan membuahkan sebuah karakter yang sesuai dengan pengetahuan yang mereka dapatkan dari interaksi edukatif dengan pendidiknya (Gusnarib & Rosnawati, 2021).

Setiap siswa selalu mengalami perilaku yang berbeda-beda di dalam dirinya. Perilaku yang diperoleh siswa tersebut merupakan tujuan dari proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, siswa harus memiliki kesiapan dalam belajar salah satunya memiliki mental yang baik.

Pendidikan merupakan proses pengembangan individu dan kepribadian seseorang yang dilakukan secara sadar dan penuh dengan tanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai, sehingga mampu menyesuaikan belajar mengajar atau kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal (Supriadi, 2016).

Dalam hal ini belajar sangat penting untuk menunjang, menggali kemampuan potensi atau keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Maraknya kasus kekerasan yang terjadi dalam dunia sosial maupun pendidikan menarik untuk diperbincangkan. Mengapa demikian, karena fenomena kekerasan pada akhir-akhir ini tidak ada habisnya menjadi topik perbincangan yang hangat pada semua kalangan, baik pada kalangan dewasa, remaja bahkan juga pada kalangan anak-anak, baik itu disekolah, masyarakat, maupun di lingkungan sekitar. Dalam penelitian Lubis et al., (2020) dinyatakan bahwa terdapat dua faktor yang melatar belakangi mengapa siswa melakukan bolos pada saat mata pelajaran berlangsung yakni faktor internal, seperti sifat malas mengikuti pembelajaran, tidak menyukai pembelajaran, merasa tidak penting dengan belajar, ketidakmampuan mengikuti pembelajaran, kekeliruan dalam orientasi belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh teman, kecanduan internet, ketidaknyamanan dengan guru, lepas kontrol keluarga, lingkungan tempat tinggal.

Upaya sekolah atau guru khususnya guru BK memberikan layanan bimbingan dan konseling ketika ditemukan kasus siswa yang merendahkan orang lain, ketika siswa memiliki masalah para siswa meminta bantuan kepada konselor/guru BK untuk memberikan solusi. Salah satu teknik yang sering dilakukan oleh guru BK adalah memberikan konseling dengan menggunakan konseling Behavior (Sanyata, 2012). Diungkapkan dalam penelitian Ferdiansa & Karneli, (2021) ditemukan hasil pada siklus 1 menunjukkan bahwa konseling individu menggunakan teknik modeling yang diberikan belum efektif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa, setelah siklus ke 2 klien mampu mengentaskan masalahnya secara mandiri dan mampu disiplin dalam belajar. Konseling behavior merupakan salah satu konseling yang diarahkan dalam membantu merubah perilaku siswa yang berkaitan dengan perilaku siswa contohnya seperti kekerasan atau perilaku merendahkan orang lain atau Bullying.

Tujuan penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana prinsip-prinsip respondent behavior pada anak bolos saat jam mata pelajaran di SMKN 1 Mendo Barat

### **METODE PENELITIAN**

SMK N 1 Mendo Barat Jl. Pahlawan 12 Banjar 33173, Petaling, Kec. Mendo Barat, Kepulauan Bangka Belitung. Dilakukannya kegiatan “penelitian” ini bertujuan untuk menciptakan sesuatu yang spesifik dalam merubah tingkah laku siswa agar lebih rajin untuk datang dan mengikuti pembelajaran disekolah yang diharapkan bisa terwujud setelah kegiatan penelitian ini selesai (Wekke, 2022).

Output yang didapat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diantaranya adalah

1. Anak-anak diberikan pemahaman mengenai belajar yang berupa pengertian, manfaat, contoh,

- penghambat dan solusi yang baik.
2. Dari hasil penyuluhan siswa memahami mengenai isi materi dan di akhir sesi melakukan diskusi bersama yang dibentuk kelompok, ada beberapa pertanyaan yang diberikan yakni:
    - a. Menanyakan nama
    - b. Menanyakan umur
    - c. Menanyakan asal
    - d. Menanyakan latar belakang orang tua
    - e. Menanyakan permasalahan
    - f. Menanyakan jam istirahat (tidur dan jam bangun)
    - g. Menanyakan jam makan
    - h. Menanyakan kegiatan
  3. Untuk mengevaluasi tingkat pemahaman anak-anak terhadap isi materi yang di sampaikan maka diberikan beberapa pertanyaan terkait isi materi.

Sedangkan outcome yang didapatkan diantaranya adalah :

1. dengan adanya program penelitian yang berupa pengaruh tingkah laku siswa dengan prinsip prinsip respondent behavior terhadap permasalahan tingkah laku anak saat bolos jam mata pelajaran peserta didik kelas x di smk negeri 1 mendo barat kabupaten bangka
2. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang pengertian perilaku, faktor faktor perilaku, solusi yang tepat terhadap tingkah laku siswa yang malas sekolah melalui modifikasi perilaku.
3. Diharapkan kegiatan-kegiatan serupa dapat berdampak pada peningkatan pemahaman siswa dalam giat sekolah khususnya di SMK N 1 Mendo Barat sebagai generasi muda agar menjaga tiap tingkah laku, supaya berdampak pada masa depannya.
4. IAIN SAS BABEL, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam program studi Bimbingan dan Konseling Islam, semakin dikenal sebagai instusi yang mempunyai kepedulian terhadap permasalahan anak khususnya pada generasi muda.

Kegiatan penelitian di SMK N 1 Mendo Barat tentang Prinsip prinsip respondent behavior terhadap permasalahan tingkah laku peserta didik kelas x di smk negeri 1 mendo barat kabupaten bangka, dalam kegiatan ini terlaksana dengan baik bahkan siswa sangat serius dalam belajar di sekolah. Guru di SMK N 1 Mendo Barat mengharapkan akan adanya kegiatan yang berkelanjutan sehingga bisa mengisi waktu serta bisa menjalin tali silaturahmi dan yang paling penting bisa meningkatkan pengetahuan siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Konsep Dasar Behavioristik Dalam Perspektif Islam**

Dalam teori behavioristik sebelumnya, telah dikemukakan tentang hakikat konseling adalah proses belajar mengajar kembali antara klien dan konselor, dalam rangka membentuk perilaku yang baru, yaitu perilaku yang sesuai dan tepat (Rufaedah, 2018). Hal ini dapat dilihat dari sasaran konseling dalam teori behavioristik, bahwa yang menempati nilai penting atau sentral dalam terapi ini, sasaran umumnya adalah untuk bisa menciptakan kondisi belajar yang baru. Asumsinya adalah bahwa belajar bisa memperbaiki perilaku bermasalah. Ada dua pelaku penting dalam konseling ini yaitu klien dan konselor, bagi klien konseling adalah belajar kembali atas segala kesalahannya dalam belajar sebelumnya, sedangkan bagi konselor konselling adalah mengajar kembali terhadap klien yang bermasalah. Jadi konseling behavioristik pada hakikatnya adalah proses belajar mengajar Kembali (Lindiya, 2022).

Sedangkan dalam Islam, melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah sebelumnya telah dijelaskan tentang hakikat konseling behavioristik yang memandang bahwa hakikat konseling yakni untuk menciptakan kondisi belajar yang baru. Adapun dalam perspektif Islam hakikat konseling mengandung aspek

pembelajaran kembali antara seorang Mursyid (konselor) dan klien. Dimana aspek ini merupakan aplikasi dalam menciptakan sebuah kondisi belajar yang baru, seperti yang dijelaskan dalam hakikat konseling teori behavioristik sebelumnya (Idris & Tabrani, 2017). Dalam buku yang ditulis oleh Anwar, (2019) maka pandangan hakikat konseling ini dapat dikatakan sejalan dengan pandangan hakikat konseling perspektif Islam, hal ini dapat dilihat melalui beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut.

1. Firman Allah Swt (QS.Ar-Ra'du : 11).
2. Firman Allah Swt (QS.Al-Kahfi : 17).
3. Firman Allah Swt (QS.Al-Qasas : 56).
4. Firman Allah Swt (QS.Al-Fatir : 32).
5. Firman Allah Swt (QS.An-Nahl : 43).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa konseling behavior efektif untuk merubah perilaku maladiftif menjadi perilaku adiktif. Bahwa kejadian merendahkan orang lain atau bullying penting untuk menjadi sebuah topik bagi peneliti untuk mengurangi angka kejadian yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan sekolah, penting untuk diketahui oleh tokoh masyarakat terutama orangtua dan lingkungan sekolah untuk mengambil tindakan yang tegas dalam masalah tersebut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, M. F. (2019). Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam. Deepublish.
- Bariah, S. (2020). Guru Dan Orang Tua Dalam Interaksi Edukatif. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(2), 257–268.
- Ferdiansa, G., & Karneli, Y. (2021). Konseling Individu Menggunakan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 847–853.
- Gusnarib, G., & Rosnawati, R. (2021). Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran. Adab.
- Hayat, A. (2010). Teori Dan Teknik Pendekatan Konseling. Banjarmasin: Lanting Media Aksara.
- Idris, S., & Tabrani, Z. A. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96–113.
- Lindiya, E. K. A. P. (2022). Konseling Individu Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Untuk Menangani Korban Bullying Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Yayasan Pembina Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022. Uin Raden Intan Lampung.
- Lubis, R. R., Dalimunthe, R. A., & Efendi, R. (2020). Reduksi Perilaku Bolos Sekolah (Studi Tentang Kerja Sama Guru Pai Dan Ips Di Mts Pai Medan). *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 95–113.
- Rufaedah, E. A. (2018). Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 13–30.
- Santrock, J. W. (2007). Psikologi Pendidikan, Terj. Tri Wibowo, Jakarta: Kencana.
- Sanyata, S. (2012). Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling. *Jurnal Paradigma*, 14(7), 1–11.
- Suparman, P. N. A. (2017). Konsep Reward (Ganjaran) Dan Punishment (Hukuman) Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Iain Kediri.
- Supriadi, H. (2016). Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Diri Terhadap Tantangan Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 3(2), 92–119.
- Wahyuni, E. N., & Safa, A. (2015). Teori Belajar Dan Pembelajaran/Baharuddin.
- Wekke, I. S. (2022). Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan Ke Publikasi. Penerbit Adab.



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**